

Kajian Metode *Project Based Learning* sebagai Strategi Optimalisasi Kinerja Mahasiswa Magang KPU Provinsi Jawa Timur

Jauzaa Hayaah Kusnandar^{1*}, Refti Handini Listyani²

^{1,2} Prodi Sosiologi, Universitas Negeri Surabaya

* jauzaa.21071@mhs.unesa.ac.id

Abstract

Internship is a program specially prepared so that students can prepare themselves to become professional human resources in the world of work. The implementation of internships carried out by students from universities has a variety of systematic, technical and implementation flows caused by the policies of each university. Even though the systematic and technical diversity of implementation at each university is different, it is hoped that internship students can make an active contribution and impact on the internship agency, the home university and the individual. However, the reality is that not all interns who contribute to an institution or company can have maximum performance during the internship period. One strategy that can be used to improve the performance of intern students is through the implementation of Project Based Learning. Project based learning is a method that encourages students to be able to think critically and creatively based on projects initiated by individuals or groups who face certain situations adjusting the internship location in relation to real work situations. This research aims to analyze the project based learning method for internship students to improve student internship performance. The reality in the field shows that internships are still often used as an agenda to fulfill academic requirements alone, so that in their implementation there is still passive participation from the students concerned. To avoid implementing internship programs that are carried out only for formality, the project based learning method is one strategy in suppressing the passive participation of internship students so that they can think critically and be proactive in facing the challenges of the real world of work. This research was conducted using qualitative methods, with a phenomenological approach. The data collection was carried out using questionnaires, interviews and literature studies to strengthen research findings. The results of this research prove that intern students feel they are not productive and tend to have low performance due to several consecutive causes and many of them are due to internal conditions in the relevant agencies.

Keywords: *Internship; Project Based Learning; Students; Strategy; Work Performance.*

Abstrak

Magang merupakan program yang dipersiapkan khusus agar mahasiswa dapat mempersiapkan diri menjadi sumber daya manusia yang profesional di dunia kerja. Pelaksanaan magang yang dilaksanakan mahasiswa dari universitas memiliki keberagaman sistematika, teknis dan alur pelaksanaan yang disebabkan oleh kebijakan dari masing masing universitas. Meskipun keberagaman sistematika dan teknis pelaksanaan di setiap universitas berbeda, namun diharapkan mahasiswa magang dapat memberikan kontribusi aktif dan dampak bagi instansi magang, universitas asal hingga bagi individu tersebut. Meskipun begitu, realitanya tidak semua pemegang yang berkontribusi di sebuah institusi atau perusahaan dapat memiliki kinerja yang maksimal selama periode magang berlangsung. Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kinerja mahasiswa magang adalah melalui implementasi *Project Based Learning*. *Project based learning* merupakan metode yang mendorong mahasiswa untuk dapat berpikir kritis dan juga kreatif berbasis proyek yang diinisiasi oleh individu atau kelompok yang menghadapi situasi tertentu menyesuaikan lokasi magang yang berhubungan dengan situasi kerja sesungguhnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa metode *project based learning* bagi mahasiswa magang untuk meningkatkan kinerja magang mahasiswa. Realita di lapangan menunjukkan bahwa magang masih sering digunakan sebagai agenda pemenuhan syarat akademik belaka, sehingga dalam pelaksanaannya masih dijumpai

partisipasi pasif dari mahasiswa yang bersangkutan. Untuk menghindari pelaksanaan program magang yang dilaksanakan hanya untuk formalitas belaka, maka dari itu metode *project based learning* merupakan salah satu strategi dalam menekan partisipasi pasif mahasiswa magang agar dapat berpikir kritis dan pro aktif dalam menghadapi tantangan dunia kerja sesungguhnya. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan fenomenologi. Adapun pengumpulan data yang dilakukan menggunakan kuisisioner, wawancara dan studi literatur dalam memperkuat temuan penelitian. Hasil dari penelitian ini membuktikan jika mahasiswa magang merasa belum produktif dan memiliki kinerja yang cenderung rendah dikarenakan beberapa penyebab yang beruntun dan banyak disebabkan kondisi internal di instansi terkait.

Kata Kunci: Magang; Pembelajaran Berbasis Proyek; Murid; Strategi; Prestasi Kerja

1. Pendahuluan

Kegiatan magang merupakan salah satu kegiatan yang umum dilaksanakan oleh mahasiswa atau umum dalam rangka proses pelatihan kerja sebelum dihadapkan dengan situasi nyata di dunia kerja yang sesungguhnya. Secara khusus, kegiatan magang yang diikuti oleh mahasiswa dilakukan guna memenuhi syarat akademik ataupun untuk mempersiapkan diri dalam menyongsong karir masa depan. Pendapat lain mengatakan jika magang adalah salah satu mata kuliah yang perlu untuk diselesaikan mahasiswa untuk mempersiapkan diri menjadi sumber daya manusia yang siap untuk bekerja. Program magang dilaksanakan dalam periode dan ketentuan yang berbeda mengikuti kebijakan universitas mahasiswa yang bersangkutan. Pelaksanaan program magang ini diperkuat dengan dasar hukum Undang Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan Pasal 21 sampai Pasal 29 dan juga Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi No. Per. 22/Men/IX/2009 tentang Penyelenggaraan Pemagang Dalam Negeri.

Pelaksanaan program magang dengan durasi dan ketentuan mengikat ini tentu diharapkan dapat membawa dampak positif dan kontribusi nyata bagi universitas asal, instansi magang dan individu pemagang. Namun dalam realitanya, partisipasi pasif mahasiswa magang masih sering dijumpai dengan beberapa faktor yang menyebabkan partisipasi pemagang tidak memiliki dampak signifikan bagi pihak yang terkait. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti yang berlokasi di instansi KPU Provinsi Jawa Timur, terlihat beberapa pemagang yang memiliki banyak waktu luang setiap harinya saat jam kerja dan digunakan untuk melakukan aktivitas lain diluar kegiatan bekerja seperti bermain *handphone*, bermain *games*, menonton *film* atau *youtube* hingga mengobrol santai dengan pemagang lain yang memiliki keadaan yang serupa. Tentunya fenomena ini merupakan sebuah kasus yang membutuhkan perhatian khusus, dimana potensi pemagang yang semestinya dapat bermanfaat secara maksimal untuk instansi magang justru terbuang sia sia.

Agar dapat memanfaatkan program magang dengan maksimal dan dapat kembali kepada esensi utamanya yaitu mempersiapkan mahasiswa dengan tantangan dunia kerja yang sebenarnya, maka dibutuhkan jalan keluar yang strategis dalam menangani fenomena ini. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk dapat mendorong potensi peserta magang adalah implementasi *project based learning*. Metode pembelajaran ini dikembangkan oleh seorang filsuf dan juga edukator asal Amerika Serikat, John Dewey. Menurut Thomas [13] *project based learning* atau PjBL merupakan tugas kompleks yang bersumber dari pertanyaan menantang atau permasalahan yang membuat siswa terlibat dalam proses desain, *problem solving*, pengambilan keputusan, investigasi hingga menjadi sebuah kesempatan bagi siswa yang terlibat untuk dapat bekerja secara mandiri dengan periode tertentu yang kemudian dapat menciptakan produk nyata disertai oleh presentasi yang mendukung. Secara garis besar *project based learning* merupakan sebuah metode belajar yang berbasis proyek yang diciptakan dengan tujuan untuk mengembangkan pengetahuan dan juga

keampilan siswa yang terlibat. Proyek yang diberikan bersumber dari masalah yang sering dijumpai sehari-hari. Selain itu kelebihan dari metode ini adalah membuat siswa memiliki otonominya sendiri dalam belajar dan mengeksplor hal baru untuk terus berinovasi, dalam pendidikan metode ini termasuk kedalam *student centered pedagogy*. Yaitu pedagogi yang menitikberatkan keaktifan belajar pada siswa dibanding dengan pengajar.

Beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan dalam rangka mengkaji efektivitas dan manfaat *project based learning*. Beberapa diantaranya adalah sebagai berikut;

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

Penelitian	Metode	Kesimpulan
Hidayah, Nurul., Arum, Anisa Puspa., Apriyansa, Ari. (2021)	Kualitatif; literatur	Studi <i>Project based learning</i> memiliki manfaat dalam meningkatkan pengetahuan siswa, motivasi belajar, <i>skill</i> dan kualitas produk.
Almulla, M. A. (2020)	Kuantitatif; <i>AMOS</i> Kuisisioner	<i>SEM-analysis</i> ; PjBL memenuhi empat kriteria pendekatan kepada siswa; pembelajaran kolaboratif, pembelajaran mata pelajaran disiplin, pembelajaran berulang, pembelajaran autentik. Yang kemudian pendekatan ini efektif dalam mendorong kemampuan berpikir kritis, <i>problem solving</i> , komunikasi interpersonal, literasi media dan informasi, kerja sama, kepemimpinan, inovasi, dan prestasi akademik.
Dincă et al. (2023)	Kualitatif; Pendekatan Konstruktivis	PjBVL sebagai solusi ekosistem pembelajaran digital berhasil memasukkan kehadiran industri di dalamnya, beberapa manfaat yang diperoleh siswa melalui metode ini ialah; menciptakan kolaborasi yang efektif di tengah pembelajaran online, efisien, dan meningkatkan output pembelajaran.
Mielikäinen, M., & Viippola, E. (2023)	Kuantitatif; <i>Design-Based Research</i>	PjBL merupakan strategi yang sukses diterapkan sejalan dengan pembelajaran empiris, metode ini dapat mendorong kepercayaan diri siswa, keberanian dalam mengutarakan ide baru dan eksperimen meningkat dan meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya kerja sama dalam rangka mencapai tujuan.
Zhao, Y., Wang, L. (2022).	Kualitatif; Wawancara, Artefak (data kolektif)	Observasi, PjBL membantu dalam memudahkan siswa memahami ide, motivasi untuk belajar kimia, kolaborasi, mampu

mendemonstrasikan praktek saintifik, mendorong kreativitas, *problem solving*, kesadaran lingkungan, dan kegigihan siswa.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh para peneliti, implementasi *project based learning* (PjBL) memiliki banyak manfaat yang mampu menunjang prestasi akademik siswa, dalam konteks penelitian terdahulu implementasi *project based learning* dilakukan dalam lingkup sekolah. Implementasi metode *project based learning* ini menunjukkan dampak positif dalam mengembangkan kemampuan personal dan tim yang terlibat seperti; 1) meningkatkan pengetahuan siswa, 2) meningkatkan motivasi belajar, 3) meningkatkan *skill* siswa, 4) meningkatkan kemampuan berpikir kritis, 5) mendorong kemampuan pemecahan masalah, 6) meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal, 7) meningkatkan literasi media dan informasi, 8) meningkatkan kemampuan kerja sama, 9) meningkatkan kerja sama, 10) menumbuhkan sikap kepemimpinan, 12) mendorong kemunculan inovasi, 13) meningkatkan prestasi akademik, 14) mendorong kepercayaan diri siswa, 15) mendorong keberanian siswa dalam mengutarakan ide baru, 16) meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya kerja tim, 17) meningkatkan kegigihan siswa, 18) menumbuhkan dan mendorong kesadaran akan lingkungan [1, 2, 4, 5].

Selain daripada itu, implementasi *project based learning* juga telah diuji ketahanannya dalam pelaksanaan pembelajaran *online*. Penelitian membuktikan meskipun pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan daring saat pandemi Covid-19, namun metode *project based virtual learning* mampu membantu pelaksanaan pembelajaran dengan dampingan instruktur [3]. Dengan adanya objek penelitian yang beragam dari penelitian terdahulu, hal ini membuktikan bahwa *project based learning* merupakan metode yang dapat digunakan di lingkup luas, tidak terbatas pada satu rumpun keilmuan dan level pendidikan tertentu. Melalui penelitian ini, peneliti bertujuan untuk menganalisis metode *project based learning* dalam mendukung optimalisasi kinerja mahasiswa magang yang khususnya berada dalam lingkup kantor KPU Provinsi Jawa Timur agar memiliki dampak dan kontribusi yang lebih spesifik terhadap instansi magang dan individu. Penelitian ini bukan merupakan bentuk penelitian eksperimental yang akan dilakukan dengan uji coba, namun penelitian ini akan berfokus pada analisis *project based learning* sebagai salah satu jalan keluar yang ditawarkan dari fenomena pemagang di KPU Provinsi Jawa Timur yang memiliki produktivitas rendah selama periode magang berlangsung.

2. Metode Penelitian

Penelitian yang berfokus pada analisis ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif guna menjabarkan fenomena lapangan mahasiswa magang yang berlokasi di KPU Provinsi Jawa Timur. Fenomena yang diteliti juga bersumber dari pengamatan observasi partisipatoris peneliti di KPU Provinsi Jawa Timur, dimana objek penelitian berasal dari universitas yang berbeda dan berada dalam divisi atau tim yang berbeda di lokasi penelitian. Selain itu pendekatan penelitian juga dilakukan dengan metode studi literatur guna memperkuat diskusi penelitian yang bersumber dari jurnal nasional maupun internasional. Dalam menghimpun data yang diperoleh dari peserta magang, peneliti menggunakan metode kuisisioner dan wawancara untuk mengetahui kinerja dan produktivitas pemagang selama dalam periode magang di KPU Provinsi Jawa Timur dan untuk mengungkap fenomena sebenarnya dari sudut pandang subjektif mengenai pengalaman magang yang dialami peserta magang.

Dalam mendukung proses analisis, pendekatan penelitian dilakukan dengan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz yang menjelaskan bahwa dalam memahami tindakan sosial individu (yang memiliki orientasi kepada perilaku individu diluar dirinya sendiri atau masa lalu, sekarang dan yang akan datang) melalui penafsiran. Melalui pendekatan fenomenologi, dikarenakan pendekatan ini bertujuan untuk menguak pengalaman yang sebenarnya dari objek penelitian, pendekatan ini mengajarkan untuk tidak menghakimi dan selalu membuka diri terhadap segala informasi baru yang dapat dipaparkan oleh objek penelitian [8]. Maka berdasarkan pendekatan ini, wawancara mendalam akan dilakukan pasca pemberian kuisioner pada objek penelitian. Melalui pendekatan ini, jawaban dari objek penelitian akan dianalisis untuk membuktikan fenomena sebenarnya dari pengamatan observasi partisipatoris mengenai ketidakproduktivitas dari pemegang di kantor KPU Provinsi Jawa Timur. Maka dari itu apabila fenomena ketidakproduktivitas tersebut terbukti benar adanya maka strategi *project based learning* menjadi salah satu strategi yang dapat dijadikan jalan keluar rendahnya produktivitas dan kinerja pemegang.

Dalam penelitian ini, *project based learning* (PjBL) dipilih sebagai strategi untuk menanggulangi permasalahan rendahnya produktivitas yang dimiliki oleh mahasiswa magang yang dapat berdampak ke kinerja pemegang selama periode magang berlangsung. *Project based learning* dikenal sebagai salah satu metode pembelajaran di sekolah, namun metode ini tidak hanya terbatas pada implementasi proses belajar mengajar formal sekolah saja. Bukti nyata keberhasilan *project based learning* dalam lingkup diluar sekolah formal salah satunya adalah implementasi *project based learning* model pembelajaran ini sukses diterapkan pada anak putus sekolah di Yogyakarta yang menjadi korban gempa bumi, yang kemudian berhasil merintis bisnis dan mengembangkannya sebagai salah satu pembelajaran untuk menjadi *entrepreneur* [6]. Kasus dari penelitian terdahulu tersebut membuktikan bahwa *project based learning* dapat membantu mengasah ketrampilan individu di bidang bisnis dan pendidikan non formal. Selain itu, banyaknya manfaat yang telah dibuktikan melalui *project based learning* telah teruji mampu meningkatkan prestasi akademik, kemampuan personal dan interpersonal siswa yang terlibat dalam implementasi metode PjBL.

Objek dalam penelitian ini nantinya adalah pemegang yang berada di lingkungan KPU Provinsi Jawa Timur yang berasal dari universitas negeri maupun swasta di Kota Surabaya dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 2. Rincian Narasumber Penelitian

Narasumber	Usia	Lama periode magang	Semester kuliah saat magang
Narasumber 1	24 tahun	>4 bulan	Semester 7
Narasumber 2	20 tahun	3 bulan	Semester 5
Narasumber 3	19 tahun	40 hari	Semester 5
Narasumber 4	20 tahun	2 bulan	Semester 7

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Kondisi Magang di KPU Provinsi Jawa Timur

KPU Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu instansi yang menjadi favorit mahasiswa pemegang di Kota Surabaya dan sekitarnya agar dapat mengikuti program magang di KPU Provinsi Jawa Timur. Hal ini dibuktikan dengan jumlah mahasiswa magang yang berjumlah lebih dari 15

orang yang juga disebar ke beberapa subbagian yang ada di KPU Provinsi Jawa Timur. Tentunya dengan adanya mahasiswa magang yang berada di kantor KPU Provinsi Jawa Timur, pemegang juga turut membantu pelaksanaan proses kerja di kantor sekaligus menjadi sarana belajar bagi pemegang untuk dapat mengetahui lebih dalam mengenai proses persiapan pemilihan umum yang akan diadakan dalam waktu dekat yaitu di bulan Februari 2024. Peserta magang juga berasal dari universitas yang beragam, khususnya asal universitas yang berada di Kota Surabaya dan sekitarnya, seperti; Universitas 17 Agustus 1945 (UNTAG) Surabaya, Universitas Airlangga, Universitas Jember, Universitas Brawijaya, UPN Veteran Jawa Timur, Universitas Negeri Surabaya, dan beberapa universitas lainnya. Antusiasme mahasiswa magang yang tergolong tinggi juga disambut baik oleh KPU Provinsi Jawa Timur yang juga dengan terbuka menerima mahasiswa magang tanpa persyaratan khusus yang menyulitkan.

Banyaknya mahasiswa magang yang mengikuti program magang di KPU Provinsi Jawa Timur juga diiringi dengan beragamnya periode magang yang dimiliki oleh setiap peserta magang. Karena di KPU Provinsi Jawa Timur tidak ada peraturan tertulis mengenai prosedur magang maupun periode magang yang dikehendaki oleh KPU Provinsi Jawa Timur, maka dari itu peserta magang dapat menentukan sesuai ketersediaan dan kehendak masing masing lamanya periode magang yang akan diikuti. Variasi periode pemegang mahasiswa dimulai dari 1 bulan, 40 hari kerja, hingga 3 sampai 4 bulan kerja. Lamanya periode magang ini juga dipengaruhi oleh perbedaan kebijakan dari setiap universitas asal dari mahasiswa magang. Kategori magang di KPU Provinsi Jawa Timur juga termasuk ke dalam magang mandiri, dimana inisiasi magang berasal dari masing masing mahasiswa atau individu pemegang, bukan berasal dari instansi atau kementerian.

Dalam menganalisis partisipan magang yang berada di KPU Provinsi Jawa Timur, peneliti telah menyebar kuisioner dan melaksanakan wawancara mendalam dengan para pemegang yang juga menjadi objek penelitian dalam penelitian ini. Dari hasil kuisioner, ditemukan bahwa narasumber memiliki kesibukan yang berada dalam tingkat netral selama mengikuti program magang di KPU Provinsi Jawa Timur. Menyusul pertanyaan mengenai kesibukan selama magang, 2 mahasiswa yang menjadi narasumber penelitian merasa ada berada di tingkat netral mengenai produktifitas selama magang. Sedangkan 1 narasumber lain merasa berada di tingkat tidak produktif dan 1 narasumber lain menjawab berada di tingkat produktif. Peneliti juga menanyakan mengenai pekerjaan apa saja yang ditugaskan kepada mahasiswa magang yang berada di KPU Provinsi Jawa Timur, dan narasumber menjelaskan jika tugas dan pekerjaan yang diterima adalah seputar administrasi maupun persuratan yang ada di KPU Provinsi Jawa Timur. Salah satu narasumber yang berasal dari subbagian hukum menjelaskan bahwa pekerjaan yang diterima adalah mengenai materi konten yang memuat hukum pemilihan umum yang diunggah di sosial media KPU Provinsi Jawa Timur.

Kemudian, dalam mengetahui lebih dalam mengenai pemanfaatan waktu yang dimiliki oleh peserta magang ketika memiliki waktu luang, narasumber menjelaskan beberapa aktivitas yang dilakukan jika sedang memiliki waktu luang di kantor yaitu: 1) membantu bersih bersih di kantor, seperti membantu merapikan dokumen, 2) bermain *handphone*, 3) mengerjakan tugas kuliah, 4) mengerjakan skripsi, 5) mengisi absensi perkuliahan. Narasumber yang menjadi penelitian ini terbukti dapat memanfaatkan waktu dengan baik ketika memiliki waktu luang, dengan mengerjakan pekerjaan kampus diluar pekerjaan kantor, dan penjelasan yang diterima oleh peneliti memiliki hasil yang berbeda dengan pengamatan observasi partisipatoris. Karena dari peserta magang juga memiliki waktu luang di beberapa kesempatan, dijelaskan oleh narasumber bahwa faktor ini disebabkan oleh banyaknya mahasiswa magang yang diterima di KPU Provinsi Jawa Timur

sehingga pekerjaan yang bisa dibebankan kepada mahasiswa magang tidak bisa dibagi rata untuk memaksimalkan potensi sumber daya mahasiswa magang. Pendapat lain yang dikemukakan oleh narasumber ialah keberadaan pendamping atau mentor magang yang sering absen untuk melaksanakan dinas luar kota sehingga mahasiswa magang yang ada di kantor KPU Provinsi Jawa Timur tidak bisa mendapatkan pendampingan optimal.

Berdasarkan realita lapangan yang menunjukkan jika mahasiswa magang merasa produktifitasnya berada di tingkat produktif hingga tidak produktif, peneliti juga telah mengumpulkan faktor apa saja yang mempengaruhi kinerja objek penelitian selaku peserta magang. Faktor yang mempengaruhi kinerja ini dibagi menjadi 3, seperti yang dipaparkan oleh Gibson dalam karyanya tahun 1987, yaitu: 1) faktor individu, yang dipengaruhi oleh kemampuan individu, keterampilan yang dimiliki individu, latar belakang keluarga, pengalaman kerja yang dimiliki, tingkat sosial dan juga demografi; 2) faktor psikologis, persepsi yang dimiliki, peran, sikap, kepribadian individu, motivasi individu dalam bekerja dan kepuasan kerja; 3) faktor organisasi, struktur organisasi tempat bekerja, desain pekerjaan, kepemimpinan dan sistem penghargaan. Setelah diteliti, tiga dari empat narasumber mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi kinerja magang adalah faktor individu, sedangkan satu narasumber lainnya menjawab jika faktor yang mempengaruhinya dalam bekerja ialah faktor psikologis dari individu.

Dalam mencari jalan keluar terhadap fenomena pemagang yang ada di KPU Provinsi Jawa Timur, peneliti mengajukan empat opsi yang dapat dipilih narasumber untuk menunjang semangat kerja pemagang, diantaranya adalah: 1) akan semangat bekerja jika diberikan imbalan atas pekerjaan yang telah dilakukan; 2) akan semangat bekerja jika lingkungan kerja inklusif dan mendukung; 3) akan semangat bekerja jika mekanisme pembagian pekerjaan jelas; 4) akan semangat bekerja jika pekerjaan cocok engan keterampilan yang dimiliki individu. Hasil wawancara diperoleh jika dua dari narasumber menjawab jika akan semangat bekerja jika memiliki lingkungan kerja yang inklusif dan mendukung. Sedangkan satu dari empat narasumber memilih untuk diberikan imbalan atas pekerjaan yang telah dilakukan dalam rangka meningkatkan semangat kerja. Satu narasumber lain menjelaskan jika akan semangat bekerja jika mekanisme pembagian pekerjaan jelas.

Dalam mengatasi fenomena ini, narasumber juga memberikan saran yang dapat dilakukan guna mengoptimalkan kinerja mahasiswa magang yang berasal dari individu magang dan juga instansi magang. Diantara saran tersebut, narasumber menjelaskan jika mahasiswa magang masih memerlukan pembagian tugas yang efisien agar dapat belajar hal baru di instansi magang terkait, narasumber lain juga mengemukakan jika mahasiswa magang memerlukan pelatihan magang untuk memaksimalkan potensi pemagang. Selain itu, narasumber juga berpendapat jika pemagang perlu memiliki inisiatif dalam magang mengenai pekerjaan masing masing pemagang serta memanfaatkan waktu magang dengan baik agar dapat belajar hal baru di instansi magang mengenai proses pelaksanaan pemilu. Disamping itu, narasumber juga ditanya mengenai saran yang dapat dibrikan kepada instansi magang dalam rangka melakukan optimalisasi potensi pemagang, yaitu: 1) pemagang memerlukan *sharing* pengalaman kerja dan berbagi pengalaman tugas dan kewajiban pemagang terdahulu selama periode magang di KPU Provinsi Jawa Timur; 2) memotivasi pemagang dan memberikan arahan lebih lanjut mengenai optimalisasi kerja pemagang; 3) menampung mahasiswa magang secukupnya sesuai bobot kerja subbagian tertentu di KPU Provinsi Jawa Timur.

Secara garis besar, hasil dari wawancara kepada narasumber penelitian menunjukkan jika pemagang yang juga bertindak sebagai objek penelitian merasa jika mereka berada di tingkat

produktifitas yang sedang. Dan faktor utama yang mempengaruhi produktifitas kerja dari mahasiswa magang menurut narasumber ialah pembagian kerja yang tidak merata disebabkan oleh banyaknya jumlah pemegang yang ditampung oleh KPU Provinsi Jawa Timur. Dalam rangka menunjang kinerja pemegang, narasumber mengemukakan jika diperlukan bimbingan dan pendampingan dari instansi magang guna mengoptimalkan potensi pemegang yang ada di KPU Provinsi Jawa Timur.

3.2 Analisis Fenomenologi

Fenomenologi merupakan sebuah metode, atau cara pandang yang digunakan untuk menjelaskan sebuah gejala dengan bahasa [8]. Berbeda dengan pendekatan keilmuan lain yang menekankan pada objektivitas, fenomenologi merupakan sebuah pendekatan yang memusatkan pada analisis gejala yang membanjiri kesadaran individu. Sehingga pendekatan ini merupakan sebuah metode yang digunakan untuk menganalisis secara dalam gejala atau fenomena yang dialami seorang individu. Sehingga dalam fenomenologi sendiri juga tidak ada hipotesis, tidak ada sistem dan tidak ada teori [8], hal ini dikarenakan dalam fenomenologi diajarkan untuk senantiasa terbuka atas segala informasi yang diungkapkan oleh informan tanpa menghakimi dan memberikan praduga terhadap fenomena yang mungkin dialami oleh subjek.

Pada penelitian kali ini peneliti berfokus kepada fenomena yang didasarkan kepada kinerja mahasiswa magang yang ada di kantor KPU Provinsi Jawa Timur. Dimana pemanfaatan momentum magang bagi peserta magang yang berasal dari banyak universitas di Kota Surabaya dan sekitarnya masih belum optimal. Dikatakan belum optimal dikarenakan respon dan hasil wawancara dengan pemegang yang berada di instansi tersebut masih merasakan ada ketidakmerataan pembagian tugas yang dirasakan oleh subjek penelitian. Hal tersebut kemudian mendorong luangnya waktu yang dimiliki pemegang disebabkan oleh tidak banyaknya pekerjaan yang bisa dilakukan. Berkenaan dengan kinerja yang dimiliki seorang pegawai atau orang yang bekerja bagi sebuah perusahaan, kinerjanya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor kinerja menurut ahli beragam sumbernya, namun secara garis besar dapat dibagi menjadi dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Sebagai contoh, kinerja karyawan ini dibagi menjadi dua, yakni faktor dalam diri dan faktor dari luar diri. Faktor yang berasal dari dalam diri dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimiliki, ketrampilan individu, kompetensi pribadi, motivasi kerja, kepribadian individu, sikap dan juga perilaku yang berpengaruh dalam kinerjanya. Sementara faktor eksternal ataupun faktor yang berasal dari luar dirinya memiliki andil dalam akibat dari gaya kepemimpinan atasan, hubungan antar karyawan, dan bagaimana sebuah lingkungan di perusahaan.

Pentingnya lingkungan dalam mendukung kualitas kinerja pemegang juga selaras dengan respon dua subjek penelitian yang memilih lingkungan inklusif dan mendukung sebagai faktor pendorong semangat kinerja dari pemegang. Peneliti terdahulu menyebutkan jika lingkungan merupakan salah faktor yang turut berperan andil dalam pengaruh kerja yang signifikan terhadap kinerja karyawan. Salah satu indikator yang membuktikan bahwa lingkungan kerja telah berhasil mendukung kinerja karyawan adalah, hasil produksi dan yang turut meningkat seiring dengan meningkatkan efektivitas organisasi namun juga dapat mengurangi biaya produksi perusahaan. Di lingkungan KPU Provinsi Jawa Timur sendiri lingkungan kerja yang ada menerima dan terbuka dalam menerima mahasiswa magang yang mengirimkan lamaran ke instansi. Bukti yang menunjukkan bahwa para karyawan dan pegawai dapat menerima pemegang dengan baik adalah bimbingan yang diberikan pada mahasiswa magang setiap ada mahasiswa magang yang baru saja masuk ke lingkungan kerja KPU Provinsi Jawa Timur. Bimbingan dan penjelasan mengenai tugas kerja diberikan kepada mahasiswa magang khususnya pada saat periode awal mahasiswa magang

memulai periode magang.

Namun lingkungan kerja yang menyambut mahasiswa magang ini memiliki juga memiliki kekurangan dimana tidak setiap tugas dapat diberikan kepada pemegang karena limitasi pekerjaan yang dapat dikerjakan mahasiswa magang dengan staff atau pegawai tetap memiliki porsi masing masing. Dampak dari mudahnya mahasiswa magang diterima di KPU Provinsi Jawa Timur adalah jumlah mahasiswa magang yang melebihi kebutuhan sebenarnya dari bagian kerja yang ada di instansi. Jumlah yang melebihi kebutuhan ini mengakibatkan adanya pembagian tugas yang tidak merata bagi mahasiswa magang yang ada di KPU Provinsi Jawa Timur. Contoh dari realita ini adalah, ketika dalam satu hari terdapat pekerjaan yang dapat dikerjakan oleh pemegang maka hanya satu dua pemegang cukup untuk mengerjakan suatu tugas tertentu. Artinya tidak semua pemegang dibutuhkan dalam menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang bobotnya ringan. Dampak lanjutan dari ketidakmerataan pekerjaan ini adalah waktu luang yang dimiliki pemegang relatif sedang hingga banyak. Beberapa pemegang memiliki kesadaran untuk dapat berinisiatif meminta pekerjaan atau membantu tugas yang dapat dibantu untuk meminimalisir waktu luang pemegang, namun sebagian yang lain memilih pasif dan memanfaatkan waktu luang ini dengan melakukan aktivitas lain diluar kegiatan magang seperti bermain *handphone*, menonton film atau melakukan kegiatan lain yang tidak ada sangkut pautnya dengan kegiatan magang.

Perlu diketahui jika pendaftar magang di KPU Provinsi Jawa Timur juga memiliki alur keluar masuk yang cepat dikarenakan tidak ada syarat dan ketentuan mengikat mengenai periode magang dari instansi. Sehingga setiap pemegang bebas menentukan periode magangnya sendiri, mulai dari jangka pendek dengan periode 40 hari kerja hingga jangka panjang lebih dari 3 bulan. Alur keluar masuk yang cepat ini tentunya juga mendorong ketidakefektifan dalam bekerja dan belajar bagi mahasiswa magang. Setiap mahasiswa magang yang baru saja masuk dan memulai periode magang, staff atau pegawai di subbagian penempatan tertentu akan membantu menjelaskan, mendampingi dan memonitor pekerjaan dari pemegang. Namun cepatnya alur keluar masuk yang ada di KPU provinsi Jawa Timur membuat staff atau pegawai harus menjelaskan berulang kali selama periode waktu tertentu untuk memberikan pengajaran kepada mahasiswa magang yang baru saja bergabung. Tentunya hal ini membutuhkan waktu dan tenaga pegawai untuk memberikan penjelasan yang sama dan berulang kepada peserta magang yang berbeda.

Dalam rangka mengoptimalkan kinerja dan memanfaatkan sumber daya mahasiswa magang pelatihan perlu dilakukan guna mengasah *softskill* yang dimiliki oleh pemegang. Karena tujuan pemegang juga bukan hanya menyumbangkan tenaga dan pikiran bagi instansi dan kantor terkait, pemegang juga membutuhkan bimbingan dalam pelatihan dan mengasah *soft skill* serta *hard skill* yang dimiliki. Sesuai dengan yang diungkapkan narasumber di akhir sesi wawancara, narasumber selaku pemegang yang ada di instansi terkait mengharapkan adanya bimbingan mengenai pengalaman kerja, hak dan kewajiban apa saja yang perlu dipenuhi sebagai seorang pegawai, selain itu motivasi juga dibutuhkan oleh pemegang dalam rangka meningkatkan kinerja pemegang. Dalam hasil wawancara yang menanyakan terkait dengan saran apa yang dapat diberikan untuk meningkatkan kinerja pemegang, faktor lingkungan menjadi faktor utama yang mempengaruhi bagaimana kinerja dan produktifitas mahasiswa magang.

Untuk dapat menjelaskan secara spesifik mengenai tolak ukur kinerja, Bernardin dan Russel menjelaskan bahwa empat indikator primer yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja ialah sebagai berikut; 1) *quality*/kualitas, tolak ukur sejauh mana hasil kerja atau *output* mendekati target yang direncanakan; 2) *quantity*/kuantitas, jumlah atau nominal yang dihasilkan berdasarkan hasil kerja yang telah dikeluarkan; 3) *cost effectiveness*/efektivitas biaya, pemanfaatan sumber daya

organisasi yang maksimal dalam rangka meminimalisir kerugian; 4) *need for supervision*/kebutuhan pengawasan, tingkatan dimana pekerja bekerja tanpa memerlukan pengawasan dalam rangka mencegah tindakan yang tidak diinginkan. Dikarenakan di KPU Provinsi Jawa Timur tidak terdapat buku pelaporan khusus yang berwujud fisik, maka khusus untuk kinerja mahasiswa magang hanya dapat diketahui mengetahui pengamatan namun tidak secara tertulis dalam pelaporan yang formal.

Dalam konteks penelitian ini, kinerja pemegang yang diangkat dalam penelitian mengkhususkan dan spesifik kepada produktifitas yang dimiliki oleh pemegang yang secara kasat mata dilihat dari luang atau tidaknya waktu dimiliki ketika magang. Luang atau tidaknya waktu yang dimiliki oleh pemegang juga dilihat dari aspek ada atau tidanya tugas dan pekerjaan kantor yang diberikan oleh staff atau pegawai kantor yang menjadi pembimbing pemegang. Berdasarkan hasil analisis, lingkungan merupakan faktor utama yang menentukan kinerja magang mahasiswa yang berada di KPU Provinsi Jawa Timur. Kebutuhan bimbingan serta pemerataan tugas menjadi kunci yang krusial yang dibutuhkan untuk menjaga produktifitas pemegang ketika bekerja di instansi. Efek domino yang disebabkan dari tidak adanya prosedur spesifik mengenai ketentuan perekrutan mahasiswa magang berimbas pada jumlah pemegang yang dibutuhkan oleh instansi yang menyebabkan ketidakmerataan tugas yang dapat dibagi ke mahasiswa magang. Ketidakmerataan tugas yang diberikan akan kembali menimbulkan efek lain yaitu ketidakproduktifitasan mahasiswa dalam bekerja di instansi. Sebab dan akibat yang beruntun dalam alur magang di KPU Provinsi Jawa Timur merupakan jawaban atas fenomena rendahnya produktifitas mahasiswa magang dan kinerja mahasiswa magang yang dapat dikatakan belum stabil dan optimal.

3.3 Project Based Learning sebagai Strategi Optimalisasi Kinerja Mahasiswa Magang

Dalam rangka meningkatkan kinerja mahasiswa magang, memaksimalkan keterampilan dan potensi pemegang sekaligus memaksimalkan pemanfaatan sumber daya manusia, terdapat jalan keluar yang dapat dijadikan salah satu referensi strategi optimalisasi kinerja mahasiswa magang. Salah satunya adalah *project based learning*. Metode pembelajaran *Project Based Learning* telah muncul sejak ratusan yang lalu, sejarah panjang mengenai kemunculan dan perkembangan PBL juga turut dipengaruhi oleh edukator dan juga filsuf dari Amerika yaitu John Dewey. Pada saat itu John Dewey yang juga memulai sekolah eksperimental, atau Sekolah Laboratorium di University of Chicago, berargumen jika siswa akan dapat mengembangkan investasi personal di material yang berhubungan dengan mereka di kehidupan nyata, tugas yang memiliki makna tersendiri, dan masalah yang serupa dengan yang dihadapi ahlinya di kehidupan nyata [10]. Pengembangan dari metode PBL juga tidak luput dari pemikiran ahli, contohnya seperti Piaget & Vygotsky, John Dewey dan Kilpatrick [11].

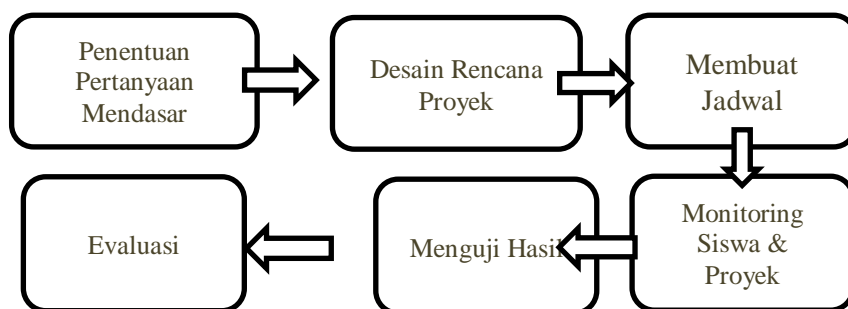
Dalam pemikirannya, Piaget mengemukakan jika pengalaman baru yang membangun dan juga modifikasi pengalaman awal merupakan sebuah metode yang dapat membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuan siswa. Sedangkan Vygotsky dengan pendapatnya yang terkenal yaitu konstruktivisme sosial, mengemukakan jika dalam mengkontruksi pikiran individu, lingkungan juga merupakan faktor yang mempengaruhi konstruktivisme itu sendiri. Pendapat ini juga dilengkapi dengan teori yang dapat mendukung pelaksanaan konstruktivisme yaitu teori *scaffolding* dan ZPD. ZPD sendiri merupakan sebuah *gap* atau jarak yang dimiliki individu terkait dengan level perkembangan yang nyata diuktikan dengan kemampuan memecahkan masalah baik itu secara mandiri perorangan ataupun dengan bimbingan orang lain. Kemudian John Dewey juga memaparkan mengenai pemikirannya yaitu "*learning by doing*", sebuah konsep belajar dimana siswa akan diberikan kesempatan lebih luas untuk dapat berpartisipasi aktif dan produktif untuk

menemukan pengetahuan baru. John Dewey menggunakan pembelajaran yang berbasis proyek dan diimplementasikan dengan memisahkan antara bidang studi satu dengan bidang studi yang lainnya. Mendukung implementasi pembelajaran berbasis proyek, Dewey juga mengembangkan konsep kelas demokratis dimana dalam pelaksanaan pembelajarannya, siswa akan dibagi menjadi kelompok kecil yang dapat menyelesaikan proyek berdasarkan pilihan mereka sendiri sehingga mereka juga dapat bekerja dalam tim.

Sama dengan Dewey yang mengembangkan konsep “*learning by doing*”, Kilpatrick juga menyumbangkan pemikirannya mengenai konsep belajar berbasis proyek yang disajikan oleh pengajar untuk kepada siswa agar siswa dapat menguasai bahan ajar yang telah diberikan. Dengan menggunakan konsep “*learning by doing*”, proses pembelajaran tidak hanya terpusat kepada guru atau pengajar namun juga kepada murid atau siswa. Melalui konsep dan juga peikiran yang dipaparkan oleh ahli, secara garis besar implementasi *project based learning* atau pembelajaran berbasis proyek merupakan sebuah metode belajar yang menggunakan proyek sebagai objek dalam studi yang nantinya akan dipecahkan atau diselesaikan bersama oleh siswa yang telah terbagi dalam kelompok maupun secara individu. Proses belajar yang memusatkan proses pemecahan dan penyelesaian proyek pada siswa mampu menghasilkan metode belajar yang kolaboratif dan memiliki banyak manfaat untuk siswa. Metode yang memusatkan pekerjaan kompleks kepada siswa ini kemudian memberikan banyak manfaat sekaligus mengasah kemampuan siswa dalam berpikir kritis, mengasah kemampuan investigasi, mengembangkan kemampuan *problem solving* serta memberikan manfaat agar siswa dapat belajar dan bekerja secara mandiri.

Dalam menjabarkan lebih lanjut mengenai skema atau sistematika dari metode PBL, *The Lucas George Foundation* (2005) menjelaskan siklus pembelajaran berbasis proyek menjadi beberapa tahap seperti dalam gambar berikut

Gambar 1. Skema Pembelajaran PBL berdasarkan *The Lucas George Foundation* (2005)



Dari skema tersebut dapat diketahui jika alur atau siklus belajar *project based learning* terbagi menjadi enam tahap, yaitu; 1) Penentuan pertanyaan mendasar, 2) desain rencana proyek, 3) membuat jadwal, 4) monitoring siswa dan proyek, 5) uji hasil, dan 6) evaluasi. Sebelum melakukan sebuah pekerjaan yang berbasis proyek, guru atau pengajar akan memberikan pertanyaan esensial sebagai pemantik kepada siswa dalam melakukan sebuah penugasan atau pekerjaan. Pertanyaan pemantik ini tentunya juga relevan dan berhubungan dengan kehidupan sehari-hari siswa yang kemudian akan dilanjutkan dengan investigasi yang mendalam mengenai proyek yang akan dilakukan. Setelah itu, siswa akan mulai merencanakan proyek yang akan dibuat guna mencari jawaban atas pertanyaan esensial yang telah diberikan di awal sebagai pemantik ide dan diskusi. Jika konsep proyek sudah terencana dan terintegrasi dengan baik, proses selanjutnya adalah menentukan jadwal yang nantinya akan digunakan sebagai tolak ukur waktu pengerjaan proyek dari

awal hingga selesai. Meskipun pembelajaran berbasis proyek akan lebih banyak memusatkan proses penyelesaian masalah kepada murid atau siswa, namun pengajar atau guru sendiri tetap harus bertanggung jawab dalam melakukan monitoring pekerjaan siswa. Setelah rangkaian proses investigasi yang berhubungan dengan proyek selesai, maka tahap berikutnya adalah menilai atau menguji hasil dari pemecahan masalah yang telah dilakukan oleh siswa dengan standar penilaian tertentu. Baru setelah tahapan tersebut selesai, evaluasi akan dilakukan guna memperbaiki kinerja, refleksi diri dan memaparkan pengalaman selama investigasi proyek berlangsung.

Metode *project based learning* bukanlah satu satunya metode yang digunakan dalam mengembangkan proses pembelajaran dan kemampuan siswa. Terdapat beberapa pendekatan lain yang hampir serupa namun berbeda, diantaranya *problem based learning* dan *case based learning*.

Tabel 3. Perbedaan *Project Based Learning*, *Problem Based Learning* dan *Case Based Learning*

PjBL (<i>Project Based Learning</i>)	PBL (<i>Problem Based Learning</i>)	CBL (<i>Case Based Learning</i>)
Metode pembelajaran berbasis proyek	Metode pembelajaran berbasis masalah	Metode pembelajaran berbasis kasus
Mebutuhkan waktu lebih lama untuk proses pengerjaan	Mebutuhkan waktu relatif lebih singkat	Mebutuhkan waktu pengerjaan lebih lama
Tidak membutuhkan pengalaman khusus terkait materi yang diajarkan	Tidak membutuhkan pengalaman khusus terkait materi yang diajarkan	Mebutuhkan keahlian khusus mengenai materi yang diajarkan
Hasil akhir berupa produk	Hasil akhir berupa solusi (solusi bisa tersedia lebih dari satu)	Hasil akhir berupa solusi

Berdasarkan analisis, ketiga metode diatas merupakan metode yang memiliki paradigma yang sama namun tetap memiliki perbedaan dalam pelaksanaannya dan hasilnya. Dari ketiga metode yang ada yaitu PjBL, PBL dan CBL, terdapat kelebihan dan juga kekurang dari masing masing metode. Kelebihan dari PBL, waktu yang dibutuhkan tidak begitu lama dalam menyelesaikan sebuah masalah yang diberikan. Jalan keluar yang dijadikan sebagai solusi juga bisa jamak, atau lebih dari satu. Sedangkan kekurangan dari PBL adalah masalah yang diberikan belum tentu dapat terstruktur dengan baik dan kompleks. Berbeda dengan PjBL dan PBL, kekurangan CBL adalah metode ini membutuhkan keahlian khusus bagi individu yang berperan didalamnya untuk menyelesaikan kasus yang diberikan untuk mempermudah proses pencarian solusi. Sedangkan kelebihan CBL adalah mempermudah individu untuk dapat mengaplikasikan atau mengimplementasikan teori ke dalam kondisi lapangan atau realita. Memiliki banyak kemiripan satu sama lain, PjBL memiliki perbedaan dari kedua metode lainnya, yang paling menonjol adalah hasil yang berupa produk. Sesuai dengan basis pelaksanaan metode pembelajaran yang menggunakan proyek, maka setelah melalui proses investigasi dan pendalaman *output* dari metode PjBL adalah produk yang dapat diimplementasikan sebagai hasil dari pemecahan masalah.

3.4 Implementasi *Project Based Learning* di Luar Kelas

Hasil penelitian terdahulu atas praktek metode PjBL yang menunjukkan banyak keberhasilan atas implementasinya, tidak hanya berguna dan bermanfaat di dalam lingkungan pendidikan atau di dalam kelas saja. Berdasarkan konteks penelitian ini yang bertujuan untuk menjadikan metode PjBL sebagai solusi atas fenomena yang terjadi di instansi magang, tentu keberhasilan PjBL tidak hanya bermanfaat untuk metode pembelajaran formal disekolah saja. Terlepas dari PjBL yang menjadi salah satu metode di bidang pendidikan, PjBL menawarkan keuntungan yang membuat tim yang terlibat menghadapi proyek yang memiliki kemiripan dengan realitas dan kebutuhan industri [14]. Dengan keuntungan yang menyiapkan siswa atau tim untuk terlibat dalam proyek berbasis fenomena realitas atau kenyataan sehari-hari, hal ini lebih menguntungkan dibandingkan metode pembelajaran yang menggunakan instruksi sebagai basis utama dalam pembelajaran.

Disamping itu, meskipun metode PjBL sarat dengan konteks pendidikan, alasan lain mengapa metode ini dapat diterapkan dalam program magang adalah, magang merupakan sebuah kegiatan yang bertujuan untuk mempelajari pengetahuan dan juga keterampilan yang ada di tempat kerja. Dimana hal tersebut berarti magang tidak hanya sebuah program yang dilakukan universitas untuk mengirim mahasiswanya sebagai pegawai tambahan di instansi tertentu, namun juga sebagai proses belajar bagi mahasiswa atau pemegang itu sendiri dalam memperluas wawasan mengenai realita pekerjaan profesional. Sebagaimana yang dikemukakan Muhibin Syah [15] proses belajar merupakan sebuah tahapan perubahan perilaku, kognitif, afektif dan psikomotor yang ada dalam diri individu. Perubahan ini juga dapat diamati dari perbedaan keadaan diri individu di masa sekarang dengan keadaan yang sebelumnya. Jika berdasarkan pendapat Muhibin, maka proses belajar merupakan sebuah proses yang tidak terikat kepada proses belajar formal seperti di sekolah maupun universitas.

Hal tersebut yang mendasari bahwa PjBL merupakan metode yang strategis untuk diterapkan di implementasi program magang. Dalam berkontribusi dan menciptakan inovasi yang dapat digunakan secara berkelanjutan, PjBL dapat digunakan sebagai strategi untuk menunjang kinerja dan dampak yang dimiliki sebuah instansi.

4. Kesimpulan

Melihat realita magang mahasiswa di KPU Provinsi Jawa Timur, setelah dianalisis terdapat penyebab beruntun yang menyebabkan pemegang merasakan tidak dapat memberikan partisipasinya secara maksimal, diantaranya; sistem perekrutan yang tidak memiliki kriteria khusus sehingga semua pendaftar akan diterima, jumlah pemegang yang berbanding tebalik dengan bobot kerja, mentor magang yang melakukan dinas ke luar kota menyebabkan mahasiswa magang merasa kurang arahan saat magang. Dalam mengatasi fenomena kinerja mahasiswa magang yang belum stabil dan cenderung tidak produktif, maka solusi *project based learning* ditawarkan untuk mendorong keaktifan dan kontribusi pemegang agar dapat menciptakan dampak dan manfaat nyata bagi instansi maupun individu. Strategi PjBL dinilai strategis dilihat dari aspek waktu pelaksanaan yang memakan waktu hitungan minggu hingga bulan, menyesuaikan periode magang mahasiswa di instansi tersebut. Selain itu, PjBL juga tidak membutuhkan latar belakang khusus bagi pemegang untuk bisa terlibat dalam proses pengerjaan proyek, hal ini mendukung situasi lapangan dimana tidak semua mahasiswa magang memiliki latar belakang keilmuan yang sama.

Daftar Pustaka

- [1] N. Hidayah, P.A. Anisa, A. Apriyansa, “Project Based Learning (PjBL): Advantages, Disadvantages, and Solutions to Vocational Education (in Pandemic Era).” *Proceedings of the 3rd International Conference on Law, Social Sciences, and Education, ICLSSE 2021*. Bali, 9 September 2021.
- [2] M.A. Almula, “The Effectiveness of the Project-Based Learning (PBL) Approach as a Way to Engage Students in Learning.” *SAGE Open*, 10(3). 2020.
<https://doi.org/10.1177/2158244020938702>
- [3] M. Dincă, A. Luștrea, M. Crașovan, A. Onițiu, & T. Berge, “Students’ Perspectives on Team Dynamics in Project-Based Virtual Learning.” *SAGE Open*, 13(1). 2023.
<https://doi.org/10.1177/21582440221147269>
- [4] M. Mielikäinen, & E. Viippola, “ICT Engineering Students’ Perceptions on Project-Based Online Learning in Community of Inquiry (CoI).” *SAGE Open*, 13(3). 2023.
<https://doi.org/10.1177/21582440231180602>
- [5] Y. Zhao, L. Wang, “A case study of student development across project-based learning units in middle school chemistry.” *Discip Interdiscip Sci Educ Res* 4, 5. 2022.
<https://doi.org/10.1186/s43031-021-00045-8>
- [6] Moerdiyanto. “Perluasan Implementasi Pendidikan Kewirausahaan Model Project Based Learning Bagi Remaja Putus Sekolah Korban Gempa.” *Jurnal Economia: Vol 8, No 1*. 78-96. 2012.
- [7] A. Manggola, R. Thadi, “Fenomenologi Alfred Schutz Studi tentang Motif Pemakaian Peci Hitam Polos.” *JOPPAS Journal of Public Policy and Administration Silampari* : Vol 3, No 1. 19-25. 2021.
- [8] O. Hasbiansyah, “Pendekatan Fenomenologi : Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi.” *MEDIATOR* : Vol. 9, No. 1. 163-180. 2008.
- [9] L. Lestary, & Harmon. “Pengaruh Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan.” *Jurnal Riset Bisnis & Investasi: Vol. 3, No. 2*. 94-103. 2017.
- [10] J.S. Krajcik, & P.C Blumenfeld, (2006). *Project-based learning* (pp. 317-34). na.
- [11] A.Y.S, Rodiyah, Sujati, U. Zulfah. “Implementasi Pembelajaran Project Based Learning untuk Anak Usia Dini.” *Jurnal MOTORIC* : Vol. 1, No. 1. 2017.
- [12] D.N. Syarafina, E.R Dewi, R. Amiyani, “Penerapan *Case Based Learning (CBL)* sebagai Pembelajaran Matematika yang Inovatif.” *Seminar Matematika dan Pendidikan Matematika UNY 2017*. Yogyakarta, 2017.
- [13] J.W. Thomas. *A Review of Research on Project Based Learning*. San Rafael, CA : Autodesk Foundation. 2000.
- [14] N. Becattini, S. Škec, N. Pavković, and G. Cascini, “E-LEARNING INFRASTRUCTURE PROTOTYPE FOR GEOGRAPHICALLY DISTRIBUTED PROJECT-BASED LEARNING,” *Proceedings of the Design Society: DESIGN Conference*, vol. 1, pp. 1667–1676, 2020.
- [15] M. Syah., A.S. Wardan. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2006.